

Vol 6, No 1. Januari–Juli 2026, pages: 60-76

<https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/Al-Thiqah>

## Sejarah dan Tokoh Asbabul Wurud (Al Suyuti, Ibn Hajar)

M. Rifai Ar-Rahman

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

[rifaiair3006253004@uinsu.ac.id](mailto:rifaiair3006253004@uinsu.ac.id)

### Article History

Received:  
25 Maret 2026

Revised:  
10 April 2026

Accepted:  
01 Mei 2026

Available Online:  
31 Mei 2026

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji pemikiran dan metodologi dua ulama besar, Imam Jalāluddīn al-Suyūṭī dan Ibn Ḥajar al-ʿAsqalānī, dalam memahami hadis melalui pendekatan *asbābul wurūd* (sebab kemunculan hadis). Kedua tokoh ini tidak hanya berperan penting dalam pengembangan ilmu sanad dan matan, tetapi juga menekankan urgensi konteks historis dalam memahami makna hadis secara komprehensif. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka dengan menelaah karya primer seperti *Fatḥ al-Bārī* dan *Tadrīb al-Rāwī*, serta literatur sekunder kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Suyūṭī melalui *al-Luma' fī Asbāb al-Wurūd al-Ḥadīth* menekankan bahwa hadis harus dipahami sesuai latar sosialnya agar tidak disalahgunakan, sedangkan Ibn Ḥajar menampilkan pendekatan integratif antara sanad, matan, dan konteks historis. Dalam konteks modern, metodologi keduanya relevan untuk mengatasi penyebaran hadis tanpa konteks di media digital, mencegah misinformasi agama, dan meningkatkan literasi keagamaan masyarakat. Penerapan pendekatan *asbābul wurūd* dalam pendidikan dan dakwah modern dapat menjadi solusi faktual untuk memahami hadis secara kritis, kontekstual, dan moderat.

**Kata Kunci:** al-Suyūṭī, Ibn Ḥajar al-ʿAsqalānī, hadis, *asbābul wurūd*, literasi keagamaan.

**Abstract:** This study explores the thought and methodology of two prominent scholars, Imam Jalāluddīn al-Suyūṭī and Ibn Ḥajar al-ʿAsqalānī, in understanding ḥadīth through the approach of *asbābul wurūd* (the contextual causes of ḥadīth revelation). Both scholars made significant contributions to the sciences of *sanad* (transmission) and *matan* (text), emphasizing the necessity of historical and situational context for a comprehensive interpretation of ḥadīth. This research employs a descriptive qualitative method using library research, analyzing primary sources such as *Fatḥ al-Bārī* and *Tadrīb al-Rāwī*, along with relevant contemporary studies. The findings reveal that al-Suyūṭī, through his *al-Luma' fī Asbāb al-Wurūd al-Ḥadīth*, stressed the

importance of contextual understanding to prevent misinterpretation, while Ibn Ḥajar developed an integrative approach combining *sanad*, *matan*, and historical context. In the modern era, their methodologies remain highly relevant in addressing the spread of decontextualized ḥadīth across digital platforms, combating religious misinformation, and enhancing public literacy in ḥadīth studies. The application of the *asbābul wurūd* approach in education and contemporary da'wah offers a practical framework for promoting a critical, contextual, and moderate understanding of prophetic traditions.

**Keywords:** al-Suyūṭī, Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, ḥadīth, asbābul wurūd, religious literacy

## Pendahuluan

Salah satu kontribusi penting dari Al-Suyūṭī dan Ibn Ḥajar dalam kajian hadis adalah perhatian mereka terhadap asbābul wurūd, yakni latar belakang historis dan situasional yang melatarbelakangi munculnya sebuah hadis. Dalam tradisi ulum al- hadis, asbābul wurūd berperan penting dalam memahami makna hadis secara kontekstual, bukan hanya tekstual. Hal ini sejalan dengan pandangan kontemporer bahwa “contextualization of hadith through asbab al-wurud is crucial for accurate legal and theological interpretation”<sup>1</sup>

Ibn Ḥajar al-'Asqalānī dalam *Fath al-Bārī*, syarḥ monumental atas Ṣaḥīḥ al- Bukhārī, tidak hanya menjelaskan sanad dan matan, tetapi juga memberikan uraian tentang kondisi sosial-historis di mana hadis tersebut disabdakan Nabi ﷺ. Misalnya, dalam hadis yang berkaitan dengan peperangan atau larangan tertentu, Ibn Ḥajar menekankan bahwa pemahaman terhadap sabab wurūd dapat menghindarkan pembaca dari kesalahpahaman dalam menggeneralisasi hukum. Dengan cara ini, ia menunjukkan bagaimana sanad, matan, dan konteks harus dipadukan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif.

Al-Suyūṭī, dalam karyanya *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl* (meskipun fokus pada tafsir), juga menunjukkan ketertarikan kuat terhadap aspek historis sebab- sebab turunya ayat dan keterkaitannya dengan hadis. Bahkan dalam *al-Jāmi' al- Ṣaḥīḥ* maupun *Tadrīb al-Rāwī*, ia menyinggung pentingnya pemahaman konteks (asbābul wurūd) agar tidak terjadi generalisasi hukum yang salah. Kajian Al-Suyūṭī ini berimplikasi luas pada literasi hadis, sebab masyarakat awam sering kali memahami

---

<sup>1</sup> Rahman, F. (2018). The Relevance of Asbab al-Wurud in the Contemporary Understanding of Hadith. *Journal of Islamic Studies*, 29(1), hlm. 45.

hadis secara literal tanpa memperhatikan konteks, padahal hadis yang bersifat situasional (*waqīfī*) harus dipahami sesuai latar sejarahnya.

Di era digital, problematika semakin kompleks. Banyak hadis tersebar di media sosial secara terpotong, dilepaskan dari *asbābul wurūd*-nya, dan bahkan dijadikan legitimasi tindakan ekstrem. Sebuah riset global menegaskan bahwa pemotongan konteks teks keagamaan di media sosial berkontribusi pada polarisasi dan misinformasi agama<sup>2</sup>. Dalam konteks ini, metodologi Ibn Hajar dan Al-Suyūṭī dalam menekankan pentingnya memahami konteks hadis menjadi sangat relevan untuk menangkal fenomena tersebut.

Dengan demikian, mengkaji sejarah dan metodologi kedua tokoh besar ini tidak bisa dilepaskan dari pendekatan *asbābul wurūd*. Keduanya bukan hanya ahli periwayatan, tetapi juga pewaris tradisi kritis yang memastikan bahwa hadis dipahami sesuai dengan kondisi lahirnya. Penerapan pendekatan *asbābul wurūd* dapat menjadi solusi faktual dalam menghadapi problem literasi hadis masa kini, terutama di tengah derasnya arus misinformasi dan penyalahgunaan teks agama.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab beberapa permasalahan pokok terkait kehidupan intelektual dan kontribusi dua ulama besar dalam bidang ilmu hadis, yaitu Imam Jalāluddīn al-Suyūṭī dan Imam Ibn Hajar al-ʿAsqalānī. Permasalahan pertama berfokus pada bagaimana sejarah kehidupan intelektual Imam Jalāluddīn al-Suyūṭī serta kontribusinya dalam pengembangan ilmu hadis. Selanjutnya, penelitian ini juga akan mengkaji sejarah kehidupan intelektual Imam Ibn Hajar al-ʿAsqalānī beserta sumbangsinya terhadap disiplin ilmu hadis. Permasalahan ketiga berkaitan dengan metodologi yang digunakan oleh kedua tokoh tersebut dalam melakukan kritik sanad, matan, serta pemahaman hadis, khususnya yang berhubungan dengan konsep *asbābul wurūd*. Selain itu, penelitian ini juga berupaya menelaah sejauh mana pemikiran dan karya-karya al-Suyūṭī serta Ibn Hajar masih relevan dalam menjawab problematika kontemporer, terutama di tengah maraknya penyebaran hadis tanpa konteks pada era digital. Akhirnya, penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana penerapan pendekatan *asbābul wurūd* dapat menjadi solusi dalam meningkatkan literasi hadis di masyarakat modern melalui warisan metodologis kedua tokoh tersebut.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini memiliki beberapa tujuan utama. Pertama, untuk mendeskripsikan secara historis kehidupan, perjalanan keilmuan, serta karya-karya utama Imam Jalāluddīn al-Suyūṭī dan Ibn Hajar al-ʿAsqalānī dalam bidang hadis. Kedua, untuk menganalisis metode kritik hadis yang digunakan oleh kedua

---

<sup>2</sup> Ali, S., Khwaja, A., & Phang, S. (2020). Contextual distortion of religious texts in online platforms. *Journal of Sociology*, 56(3), hlm. 413.

tokoh, dengan penekanan pada penerapan pendekatan *asbābul wurūd* sebagai upaya memahami teks hadis secara kontekstual. Ketiga, penelitian ini bertujuan mengkaji relevansi metodologi al-Suyūṭī dan Ibn Ḥajar dalam menghadapi tantangan kontemporer, khususnya terkait fenomena misinformasi hadis dan rendahnya literasi sanad di masyarakat. Terakhir, penelitian ini diharapkan dapat menawarkan pemanfaatan pendekatan *asbābul wurūd* dalam pendidikan dan literasi hadis sebagai kontribusi praktis bagi peningkatan pemahaman keislaman di era modern.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan corak studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis pemikiran dan metodologi dua ulama besar, yaitu Imam Jalāluddīn al-Suyūṭī dan Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, dalam memahami hadis melalui konsep *asbābul wurūd*. Kajian ini menitikberatkan pada penelusuran sumber-sumber primer dan sekunder yang berhubungan dengan karya, konteks historis, serta kontribusi keduanya dalam pengembangan metodologi kajian hadis.

<sup>3</sup>Metode pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen, dengan menelaah karya asli kedua tokoh seperti *Fath al-Bārī bi Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* karya Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī dan *Tadrīb al-Rāwī* maupun *al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ* karya Jalāluddīn al-Suyūṭī.<sup>4</sup> Selain itu, penelitian juga memanfaatkan literatur sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, dan kajian kontemporer yang membahas relevansi pendekatan *asbābul wurūd* dalam memahami hadis secara kontekstual.

Analisis data dilakukan dengan analisis isi (content analysis) yang meliputi tiga tahap utama: (1) identifikasi tema-tema pokok dalam karya kedua tokoh, (2) interpretasi metode kritik sanad dan matan, serta (3) analisis relevansi metodologis terhadap problematika kontemporer, khususnya penyebaran hadis tanpa konteks di era digital. Teknik analisis ini dipadukan dengan pendekatan hermeneutik, yaitu menafsirkan teks berdasarkan latar sosial dan historisnya agar pemahaman terhadap metodologi keduanya bersifat menyeluruh dan kontekstual.

Pendekatan hermeneutik ini didasarkan pada pandangan Fazlur Rahman bahwa pemahaman terhadap hadis dan ajaran Islam tidak cukup berhenti pada teks, melainkan harus mempertimbangkan konteks moral dan sosial yang melatarbelakanginya.<sup>5</sup> Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif-historis, tetapi juga reflektif

---

<sup>3</sup> Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Fath al-Bārī bi Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Cairo: Dār al-Ma‘ārif, 1959).

<sup>4</sup> Jalāluddīn al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī fī Sharḥ Taqrīb al-Nawawī* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2003).

<sup>5</sup> Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), hlm. 7–9.

dalam mengkaji aktualitas gagasan al-Suyūṭī dan Ibn Ḥajar dalam memperkuat literasi hadis di tengah masyarakat modern.

Untuk menjaga validitas hasil analisis, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yakni membandingkan hasil kajian dari sumber klasik dan modern, termasuk analisis para sarjana kontemporer seperti Jonathan A.C. Brown yang menekankan pentingnya membaca hadis melalui lensa historis agar tidak terjebak pada generalisasi hukum.<sup>6</sup> Pendekatan ini diharapkan menghasilkan pemahaman yang objektif, kritis, dan relevan dengan tantangan literasi keagamaan masa kini.

## Hasil dan Pembahasan

### Sejarah Kehidupan Intelektual Imam Jalāluddīn al-Suyūṭī

#### 1. Biografi Singkat

Imam Jalāluddīn al-Suyūṭī (849–911 H/1445–1505 M) lahir di Kairo dari keluarga yang memiliki tradisi keilmuan. Ayahnya, Kamāluddīn Abū Bakr al-Suyūṭī, adalah seorang ulama yang dihormati di lingkungan Mesir, meski wafat saat al-Suyūṭī masih kecil.<sup>7</sup> Kehilangan figur ayah membuatnya ditempa oleh lingkungan akademik Kairo yang kala itu merupakan pusat ilmu pengetahuan Islam. Sejak usia muda, ia menunjukkan kecerdasan luar biasa dan telah menghafal al-Qur’an pada usia delapan tahun.<sup>8</sup>

Lingkungan Kairo pada abad ke-15 dikenal sebagai pusat interaksi ulama lintas disiplin, mulai dari tafsir, hadis, fiqh, hingga bahasa Arab. Dinamika politik pada era Mamluk memberi warna tersendiri dalam perkembangan keilmuan, di mana ulama seperti al-Suyūṭī memainkan peran penting sebagai penjaga tradisi ilmiah sekaligus kritikus sosial.<sup>9</sup> Dalam suasana tersebut, al-Suyūṭī tumbuh menjadi tokoh ensiklopedis yang menguasai banyak cabang ilmu.

#### 2. Perjalanan Intelektual

##### a. Guru-guru utama dan sanad keilmuan

Al-Suyūṭī berguru pada sejumlah ulama besar Mesir. Di antaranya adalah Shaykh Shams al-Dīn al-Sakhāwī (murid Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī), ‘Alī al-Kāmīlī, serta Shaykh Kamāl al-Dīn ibn al-Humām.<sup>10</sup> Dengan sanad keilmuan tersebut, ia memperoleh otoritas langsung dalam disiplin hadis, fiqh, dan tafsir.

Kedekatannya dengan al-Sakhāwī juga menempatkannya dalam jaringan sanad keilmuan Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, yang menjadi salah satu figur penting dalam kritik hadis

---

<sup>6</sup> Jonathan A.C. Brown, *Hadith: Muhammad’s Legacy in the Medieval and Modern World* (Oxford: Oneworld Publications, 2009), hlm. 65–68.

<sup>7</sup> Jalāluddīn al-Suyūṭī, *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān* (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2014), hlm. 21.

<sup>8</sup> M. S. Hasyim & M. Zainnurofiq, “Telaah Terhadap Kitab *al-Luma’ fī Asbāb al-Wurūd al-Ḥadīth* Karya Imam Jalaluddin al-Suyuthi,” *Cendekia*, 10(2), 2024, hlm. 115.

<sup>9</sup> J. Assagaf & A. Wahid, *Towards a Comprehensive Understanding of Hadith Sciences* (2024), hlm. 2.

<sup>10</sup> Jonathan Brown, *Hadith: Muhammad’s Legacy in the Medieval and Modern World* (Oxford: Oneworld, 2017), hlm. 95.

abad ke-9 H. Meski sempat berselisih dengan gurunya itu dalam masalah otoritas penulisan hadis, sanad keilmuan al-Suyūṭī tetap menjadikan dirinya salah satu penerus otoritatif tradisi hadis di Mesir.<sup>11</sup>

b. Bidang keilmuan yang digeluti

Al-Suyūṭī dikenal sebagai seorang polimath. Dalam bidang tafsir, ia menulis *al-Durr al-Manthūr fī al-Tafsīr bi al-Ma'thūr* yang mengumpulkan riwayat tafsir dari para salaf. Dalam bidang bahasa Arab, karyanya *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* menjadi rujukan penting ilmu al-Qur'an. Namun yang paling menonjol adalah kontribusinya dalam bidang hadis.

Al-Suyūṭī menulis lebih dari 500 karya, sebagian besar terkait hadis.<sup>12</sup> Karya *al-Jāmi' al-Kabīr* dan *al-Jāmi' al-Ṣaghīr* mengompilasi ribuan hadis dengan penjelasan status sanadnya. Lebih jauh, ia juga menaruh perhatian pada *asbābul wurūd* (konteks turunnya hadis), yang dituangkan dalam kitab *al-Luma' fī Asbāb al-Wurūd al-Ḥadīth*<sup>13</sup>

### 3. Kontribusi dalam Ilmu Hadis

a. Karya monumental terkait hadis

Kitab *al-Luma' fī Asbāb al-Wurūd al-Ḥadīth* merupakan salah satu karya pionir dalam memahami hadis berdasarkan konteks kemunculannya. Al-Suyūṭī berusaha menjelaskan latar sosial, politik, maupun kultural yang melatarbelakangi sabda Nabi. Dengan cara ini, ia ingin menghindarkan umat Islam dari pemahaman tekstual yang kaku terhadap hadis.<sup>14</sup> Selain itu, *Tadrīb al-Rāwī fī Sharḥ Taqrīb al-Nawawī* adalah bukti kontribusinya dalam metodologi kritik hadis. Kitab ini merupakan syarah atas karya Ibn al-Ṣalāḥ, yang banyak dijadikan pedoman oleh generasi berikutnya.<sup>15</sup>

b. Peran dalam pengembangan metodologi asbābul wurūd

Kontribusi utama al-Suyūṭī dalam metodologi hadis adalah penekanan pada pentingnya *asbābul wurūd*. Menurutnya, sebagaimana al-Qur'an memiliki *asbāb al-nuzūl*, maka hadis juga harus dipahami berdasarkan sebab-sebab diucapkannya.<sup>16</sup> Hal ini penting karena hadis sering lahir dalam konteks tertentu, baik menjawab pertanyaan sahabat, merespon peristiwa, maupun sebagai arahan situasional Nabi.

Metodologi ini relevan hingga saat ini, karena banyak hadis yang jika dibaca tanpa konteks bisa menimbulkan salah tafsir. Misalnya hadis-hadis tentang gender atau

---

<sup>11</sup> Shams al-Dīn al-Sakhāwī, *al-Daw' al-Lāmi' li-Ahl al-Qarn al-Tāsi'* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2016), hlm. 203.

<sup>12</sup> M. Masruri, M. S. Sahimi & A. Karim, "Asbāb al-Wurūd As An Approach to Understanding the Purpose of Hadith," *Journal of Wasatiyyah Studies*, 2024, hlm. 54.

<sup>13</sup> Jalāluddīn al-Suyūṭī, *al-Luma' fī Asbāb al-Wurūd al-Ḥadīth* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2015), hlm. 10.

<sup>14</sup> Hasyim & Zainurrofiq, *Telaah Terhadap Kitab al-Luma'*, hlm. 120.

<sup>15</sup> Ibn al-Ṣalāḥ, *Muqaddimah fī 'Ulūm al-Ḥadīth*, ed. dan syarah al-Suyūṭī dalam *Tadrīb al-Rāwī* (Kairo: Maktabah al-Salafiyyah, 2018), hlm. 67.

<sup>16</sup> A. Yahya & M. Zainuddin, "The Interpretation of the Hadith on the Characteristics of Women," *Samarah*, 5(1), 2021, hlm. 188.

hubungan sosial, yang sering dijadikan legitimasi diskriminatif, padahal bila ditinjau dari *asbābul wurūd* menunjukkan maksud yang lebih kontekstual dan humanis.<sup>17</sup>

Dengan demikian, al-Suyūṭī telah memberikan sumbangan berharga dalam membangun metodologi pemahaman hadis yang lebih komprehensif dan aplikatif.

## **Sejarah Kehidupan Intelektual Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī**

### 1. Biografi Singkat

#### a. Latar belakang keluarga dan masa kecil

Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī memiliki nama lengkap Aḥmad ibn ‘Alī ibn Muḥammad ibn Ḥajar al-Kinānī al-‘Asqalānī al-Shāfi‘ī. Ia lahir di Kairo pada tahun 773 H/1372 M dari keluarga asal Palestina (Asqalan). Ayahnya wafat ketika Ibn Ḥajar masih kecil, sehingga ia diasuh oleh wali dan kerabatnya. Sejak kecil, ia menunjukkan kecerdasan luar biasa; pada usia 9 tahun sudah hafal al-Qur’an dengan qirā’ah tujuh.<sup>18</sup>

Situasi sosial Kairo saat itu adalah pusat dunia Islam di bawah dinasti Mamluk. Kondisi ini memberi kesempatan besar bagi Ibn Ḥajar untuk belajar dari ulama-ulama terkemuka.

#### b. Perjalanan pendidikan dan pengaruh guru

Sejak kecil ia menekuni ilmu-ilmu dasar di madrasah tradisional Kairo, lalu berguru kepada banyak ulama besar. Guru utamanya adalah al-‘Irāqī (w. 806 H), seorang pakar hadis terkemuka yang memberi pengaruh besar dalam pembentukan metodologi kritik hadis Ibn Ḥajar.<sup>19</sup>

Selain itu, ia juga belajar fiqh kepada al-Balqīnī, bahasa Arab kepada Ibn al-Mulaqqin, dan tasawuf kepada al-Bulqīnī al-Ṣūfī.<sup>20</sup> Dengan sanad keilmuan yang luas ini, ia tumbuh menjadi figur sentral dalam hadis, fiqh, dan ilmu rijāl.

### 2. Perjalanan Intelektual

#### a. Lingkungan sosial-keilmuan Mesir abad 9 H

Kairo abad ke-9 H adalah pusat intelektual Islam dengan berkembangnya madrasah, masjid, dan halaqah ilmu. Ulama dari berbagai wilayah datang untuk belajar atau mengajar. Di sinilah Ibn Ḥajar mendapat reputasi sebagai ḥāfiẓ al-ḥadīth (penghafal dan pengkritik hadis tingkat tinggi).

Ia juga terlibat aktif dalam kehidupan sosial-politik. Pada tahun 827 H, ia diangkat sebagai qāḍī al-quḍāt (hakim agung) mazhab Syafi‘ī di Mesir, yang memperlihatkan pengakuan masyarakat dan negara terhadap otoritas ilmiahnya<sup>21</sup>

---

<sup>17</sup> M. Nawir, “Disorientasi Pemahaman terhadap Narasi Hadis Nabi tentang Keutamaan Pria atas Wanita,” *Mimbar Studi Wanita*, 16(1), 2024, hlm. 33.

<sup>18</sup> S. Pervez, *Muslim Intellectual History: A Survey* (Routledge, 2023), hlm. 206.

<sup>19</sup> M. Ahmed & M. Anas, “Hadith Narrators' Biographies and Their Role in the Reliability of Transmission,” *Contemporary Journal of Social Science Research*, 3(3), 2025, hlm. 88.

<sup>20</sup> N. Afifah & F. H. Amdar, “Mahmud Yunus's Credibility in Hadith Scholarship,” *Al-Quds*, 2025, hlm. 45.

<sup>21</sup> Idri & R. Baru, *The History and Prospect of Hadith Studies in Indonesia* (2018), hlm. 61.

b. Bidang spesialisasi (terutama hadis)

Meskipun menguasai berbagai disiplin, spesialisasi utama Ibn Hajar adalah ilmu hadis. Ia mendalami 'ilm al-rijāl (biografi perawi), jarḥ wa ta'dīl (kritik perawi), serta ilmu sanad dan matan. Dalam bidang ini, karyanya menjadi rujukan otoritatif hingga kini.

3. Kontribusi dalam Ilmu Hadis

a. Karya utama

1) *Fath al-Bārī bi Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*

Merupakan syarah (penjelasan) atas Ṣaḥīḥ al-Bukhārī yang dianggap paling komprehensif. Kitab ini menunjukkan keluasan wawasan Ibn Hajar dalam sanad, matan, fiqh, dan perbandingan mazhab.<sup>22</sup>

2) *Al-Iṣābah fī Tamyīz al-Ṣaḥābah*

Kamus biografi sahabat Nabi yang berjumlah lebih dari 12.000. Karya ini menjadi rujukan penting dalam mengenali perawi hadis dari kalangan sahabat.<sup>23</sup>

3) *Tahdhīb al-Tahdhīb* dan *Lisān al-Mīzān*

Kedua kitab ini berfokus pada kritik sanad dan biografi perawi. Ibn Hajar menyusun data ribuan perawi dengan klasifikasi jarḥ wa ta'dīl, sehingga menjadi pedoman bagi para ahli hadis.<sup>24</sup>

b. Peran dalam mengembangkan kritik sanad dan matan

Kontribusi Ibn Hajar dalam kritik hadis dapat dibagi dalam dua aspek:

1) Kritik Sanad

Ibn Hajar menekankan pentingnya meneliti karakter perawi melalui 'ilm al-rijāl. Dalam *Tahdhīb al-Tahdhīb*, ia mengumpulkan penilaian para ulama sebelumnya lalu memberikan kesimpulan yang lebih sistematis. Hal ini menunjukkan kematangan metodologi verifikasi sanad<sup>25</sup>

2) Kritik Matan

Meski fokus utamanya sanad, Ibn Hajar juga menggunakan pendekatan matan. Ia menilai konsistensi hadis dengan al-Qur'an, hadis mutawātir, dan rasionalitas syar'i. Dalam *Fath al-Bārī*, ia sering menunjukkan bagaimana matan hadis harus dipahami sesuai konteks dan tidak boleh bertentangan dengan prinsip syariat.<sup>26</sup>

---

<sup>22</sup> Ibn Hajar al-'Asqalānī, *Fath al-Bārī bi Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Riyadh: Dār al-Salām, 2013), jilid 1, hlm. 15.

<sup>23</sup> Ibn Hajar al-'Asqalānī, *al-Iṣābah fī Tamyīz al-Ṣaḥābah* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2014), jilid 1, hlm. 30.

<sup>24</sup> N. Yuslem & M. Q. Sulidar, "Ibn Hajar's Thoughts on Criticism of Hadith Narrators: A Study of the Book *Lisān al-Mīzān*," *El-Ghiroh*, 22(1), 2023, hlm. 122.

<sup>25</sup> Ahmed & Anas, "Hadith Narrators' Biographies," hlm. 92.

<sup>26</sup> A. S. Hussain, *The Nuzhah of Ibn Hajar al-Asqalani: Translation & Commentary* (Birmingham: University of Birmingham, 2012), hlm. 134.

Dengan pendekatan integratif ini, Ibn Hajar berhasil meletakkan fondasi metodologi hadis yang kuat. Ia dianggap sebagai “*Hāfiẓ al-‘Asr*” (penghafal hadis terbesar pada masanya) dan otoritas puncak dalam kritik sanad dan matan.<sup>27</sup>

### **Metodologi Kritik Hadis al-Suyūṭī dan Ibn Hajar**

#### 1. Metodologi Kritik Sanad

##### a. Prinsip validitas perawi

Bagi kedua tokoh, sanad merupakan fondasi utama dalam menentukan otentisitas hadis. Ibn Hajar al-‘Asqalānī, dalam *Tahdhīb al-Tahdhīb* dan *Lisān al-Mizān*, menegaskan bahwa validitas perawi harus ditinjau dari aspek integritas (‘adālah) dan ketelitian hafalan (ḍabt). Al-Suyūṭī, dalam *Tadrīb al-Rāwī*, menguatkan prinsip tersebut dengan menekankan pentingnya kesinambungan sanad (ittiṣāl al-sanad) serta keterujian reputasi perawi di mata ulama jarḥ wa ta’dīl<sup>28</sup>

Kedua tokoh memandang bahwa sanad bukan sekadar rantai nama, melainkan representasi otoritas transmisi ilmu. Karena itu, mereka sering membandingkan riwayat yang sama dari jalur sanad berbeda untuk menyingkap kekuatan atau kelemahan hadis.

##### b. Kriteria jarḥ wa ta’dīl

Dalam kritik sanad, Ibn Hajar lebih sistematis dalam merumuskan kategori perawi. Ia mengklasifikasikan status perawi mulai dari thiqqah mutqin (sangat terpercaya) hingga matrūk (ditinggalkan).<sup>29</sup> Kitab *Tahdhīb al-Tahdhīb* menjadi rujukan utama dalam penilaian perawi bagi generasi setelahnya.

Al-Suyūṭī mengambil banyak inspirasi dari Ibn Hajar, tetapi lebih menekankan aspek ringkasan dan aplikasi praktis. Misalnya dalam *al-Jāmi‘ al-Ṣaghīr*, ia mencantumkan status hadis secara singkat—ṣaḥīḥ, ḥasan, atau ḍa‘īf—sebagai panduan cepat bagi pembaca. Dengan demikian, kontribusinya ada pada memudahkan akses masyarakat luas terhadap hasil kritik sanad.

#### 2. Metodologi Kritik Matan

##### a. Kesesuaian dengan al-Qur’an

Baik al-Suyūṭī maupun Ibn Hajar menegaskan bahwa hadis tidak boleh bertentangan dengan prinsip al-Qur’an. Ibn Hajar dalam *Fathḥ al-Bārī* berkali-kali menunjukkan bagaimana matan hadis harus dipahami sejalan dengan ayat-ayat Qur’an, bukan diposisikan sebagai kontradiksi.

Al-Suyūṭī dalam *al-Itqān* bahkan menganggap hadis sebagai penjelas (bayān) terhadap al-Qur’an. Karena itu, bila suatu hadis tampak bertentangan, maka konteksnya harus ditelusuri melalui *asbābul wurūd* sebelum menetapkan penilaian akhir.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup> U. Usan & M. H. Aji, *Review of the Main Criteria in Hadith Website Development* (Springer, 2021), hlm. 176.

<sup>28</sup> Ahmed & Anas, “Hadith Narrators’ Biographies,” hlm. 88.

<sup>29</sup> Jalāluddīn al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī fī Sharḥ Taqrīb al-Nawawī* (Kairo: Maktabah al-Salafiyyah, 2018), hlm. 51.

<sup>30</sup> Jalāluddīn al-Suyūṭī, *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, jilid 2, hlm. 210.

b. Pertimbangan bahasa dan logika

Kritik matan juga dilakukan melalui pendekatan linguistik dan rasional. Ibn Hajar menggunakan kaidah bahasa Arab klasik untuk menolak pemahaman literal yang keliru. Misalnya, dalam menafsirkan hadis-hadis eskatologis, ia menekankan perlunya pemahaman metaforis sesuai dengan kaidah bahasa dan prinsip syar‘i.<sup>31</sup>

Al-Suyūṭī, selain menggunakan pendekatan linguistik, juga menekankan aspek logika. Dalam *Tadrīb al-Rāwī*, ia memperingatkan agar hadis-hadis yang “melawan akal sehat dan realitas empiris” dikategorikan sebagai mungkar atau mawdū‘ (palsu).

3. Metodologi Pemahaman Hadis dalam Konteks Asbābul Wurūd

a. Pentingnya konteks historis dan sosial

Salah satu kontribusi penting kedua tokoh adalah menekankan urgensi konteks historis dalam memahami hadis. Ibn Hajar dalam *al-Iṣābah* menggali latar peristiwa sosial yang melibatkan sahabat agar hadis dapat dipahami dalam situasi asalnya. Ia berusaha menjelaskan hubungan antara teks hadis dengan realitas sahabat yang mengalaminya.<sup>32</sup>

Al-Suyūṭī lebih eksplisit dengan menyusun karya khusus, *al-Luma‘ fī Asbāb al-Wurūd al-Ḥadīth*, yang menjelaskan latar belakang hadis sebagaimana al-Qur’an memiliki *asbāb al-nuzūl*.<sup>33</sup> Bagi al-Suyūṭī, tanpa pengetahuan konteks, hadis mudah disalahgunakan untuk kepentingan politik atau sosial.

b. Contoh aplikasi dalam karya mereka

Dalam *Fatḥh al-Bārī*, Ibn Hajar menafsirkan hadis tentang “larangan menyimpan daging kurban lebih dari tiga hari” dengan menjelaskan konteksnya: larangan itu hanya berlaku pada tahun tertentu ketika jamaah haji sangat banyak dan membutuhkan distribusi daging secara cepat. Setelah kondisi itu tidak ada, larangan tidak berlaku permanen.<sup>34</sup>

Sementara itu, al-Suyūṭī dalam *al-Luma‘* menjelaskan hadis tentang larangan menulis selain al-Qur’an. Ia menekankan bahwa larangan tersebut muncul pada fase awal demi menjaga kemurnian wahyu, tetapi kemudian diizinkan ketika umat sudah mampu membedakan antara wahyu dan hadis.<sup>35</sup>

### Relevansi Pemikiran al-Suyūṭī dan Ibn Hajar dalam Konteks Kontemporer

1. Tantangan Penyebaran Hadis di Era Digital

a. Hadis tanpa konteks di media sosial

Era digital membawa perubahan besar dalam cara umat Islam mengakses ilmu keagamaan. Media sosial seperti Facebook, Instagram, dan WhatsApp sering dipenuhi

---

<sup>31</sup> Hussain, *The Nuzhah of Ibn Hajar*, hlm. 134.

<sup>32</sup> Ibn Hajar al-‘Asqalānī, *al-Iṣābah*, jilid 1, hlm. 30.

<sup>33</sup> Hasyim & Zainnurofiq, *Telaah al-Luma‘*, hlm. 120.

<sup>34</sup> Ibn Hajar, *Fatḥh al-Bārī*, jilid 10, hlm. 72.

<sup>35</sup> Al-Suyūṭī, *al-Luma‘*, hlm. 47.

kutipan hadis singkat tanpa penjelasan sanad maupun konteks historis. Fenomena ini berisiko melahirkan kesalahpahaman karena pembaca cenderung memahami teks hadis secara literal.

Sebagai contoh, hadis tentang larangan perempuan bepergian tanpa *maḥram* sering beredar tanpa disertai penjelasan konteks sosial Arab abad ke-7. Padahal, sebagaimana dijelaskan al-Suyūṭī dalam *al-Luma' fī Asbāb al-Wurūd al-Ḥadīth*, larangan tersebut muncul dalam situasi tertentu yang tidak bisa digeneralisasi untuk seluruh kondisi. Tanpa pemahaman *asbābul wurūd*, hadis-hadis semacam itu mudah dipakai sebagai legitimasi diskriminatif.

Ibn Ḥajar dalam *Fath al-Bārī* juga menegaskan bahwa sebagian hadis harus dipahami dengan melihat sebab kemunculannya. Ia mencontohkan hadis larangan menyimpan daging kurban lebih dari tiga hari, yang hanya berlaku pada tahun dengan jamaah haji melimpah, bukan hukum yang berlaku abadi

Dengan demikian, warisan metodologis keduanya relevan untuk menghadapi fenomena “hadis instan” di era media sosial, yang sering dilepaskan dari akar historisnya.

#### b. Misinformasi keagamaan

Tantangan lain adalah misinformasi. Banyak hadis palsu atau lemah dikutip untuk kepentingan politik, ekonomi, atau ideologis. Ibn Ḥajar melalui *Lisān al-Mizān* sudah menekankan pentingnya kritik sanad agar hadis palsu tidak dipakai sebagai dalil hukum.<sup>36</sup> Al-Suyūṭī pun menulis risalah-risalah tentang hadis *mawḍū'*, di antaranya *al-La'ālī al-Maṣnū'ah fī al-Aḥādīth al-Mawḍū'ah*, yang mengklasifikasikan hadis-hadis palsu agar umat bisa terhindar dari kesesatan.

Di era digital, metodologi ini sangat berguna untuk menghadapi banjir informasi agama yang tidak terverifikasi. Literasi digital berbasis kritik sanad dan matan bisa menjadi benteng utama dari misinformasi.

## 2. Aktualisasi Metodologi Asbabul Wurūd

### a. Kontribusi untuk filterisasi hadis

---

<sup>36</sup> Yuslem & Sulidar, *Ibn Ḥajar's Thoughts*, hlm. 124.

hadis dari manipulasi modern.<sup>37</sup> Misalnya, hadis tentang kepemimpinan perempuan sering dijadikan alasan menolak kepemimpinan politik perempuan di era modern. Padahal, bila ditelusuri konteksnya, hadis itu merespon kasus spesifik politik Persia pada masa Nabi.<sup>38</sup>

Dengan metodologi ini, umat dapat membedakan antara substansi normatif hadis dan instruksi kontekstual. Hal ini sejalan dengan visi Ibn Hajar dalam *al-Iṣābah*, yang mengaitkan sabda Nabi dengan kondisi sosial para sahabat.

i. Upaya peningkatan literasi hadis di masyarakat

Al-Suyūṭī dan Ibn Hajar sama-sama mewariskan karya ensiklopedis yang bisa dijadikan rujukan literasi hadis. Di masa kini, metodologi mereka bisa diadaptasi dalam kurikulum pendidikan Islam dan media dakwah.

Beberapa strategi aktualisasi antara lain:

1. Integrasi dalam pendidikan formal – Kitab seperti *Tadrīb al-Rāwī* dan *Fatḥ al-Bārī* dapat dipelajari dalam madrasah dan perguruan tinggi untuk melatih mahasiswa memahami metodologi kritik hadis.
2. Digitalisasi karya klasik – Edisi daring karya-karya al-Suyūṭī dan Ibn Hajar memudahkan akses masyarakat luas. Dengan anotasi modern, masyarakat bisa membaca hadis bersama konteks *asbābul wurūd*-nya.
3. Dakwah berbasis literasi hadis – Pendakwah kontemporer perlu mencontoh pendekatan mereka: menyampaikan hadis lengkap dengan sanad, status, dan latar peristiwa, bukan sekadar teks singkat.

Jika diterapkan, warisan metodologis al-Suyūṭī dan Ibn Hajar bukan hanya menjaga otentisitas hadis, tetapi juga meningkatkan kualitas literasi agama di tengah masyarakat digital.

### **Penerapan Pendekatan Asbābul Wurūd dalam Literasi Hadis Modern**

1. Implementasi dalam Pendidikan Islam

a. Kurikulum studi hadis di pesantren/universitas

Penerapan *asbābul wurūd* dalam literasi hadis modern dapat dimulai melalui pendidikan formal di pesantren dan universitas. Banyak lembaga pendidikan Islam di Indonesia masih menekankan hafalan teks hadis tanpa cukup menekankan latar historisnya. Padahal, al-Suyūṭī dengan *al-Luma' fī Asbāb al-Wurūd al-Ḥadīth* sudah menekankan pentingnya memahami sebab munculnya hadis agar tidak disalahpahami.<sup>39</sup>

Di perguruan tinggi Islam, kurikulum studi hadis perlu diperbarui dengan memasukkan metode kritik sanad, matan, dan *asbābul wurūd* sebagai mata kuliah inti. Menurut penelitian terbaru, pendekatan historis dalam studi hadis mampu

---

<sup>37</sup> Jalāluddīn al-Suyūṭī, *al-La'ālī al-Maṣnū'ah fī al-Aḥādīth al-Mawḍū'ah* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2016), hlm. 15.

<sup>38</sup> N. El Chirri, *Methodology of Islamic Studies in the East and in the West* (2017), hlm. 55.

<sup>39</sup> M. Y. Seker, *A Map of the Divine Subtle Faculty* (Melbourne: ACU Press, 2012), hlm. 210.

meningkatkan pemahaman kritis mahasiswa serta mencegah sikap tekstualis yang kaku.<sup>40</sup>

Pesantren sebagai basis pendidikan tradisional juga dapat mengintegrasikan kitab-kitab *asbābul wurūd* dalam pengajian hadis. Dengan demikian, generasi santri tidak hanya menguasai teks, tetapi juga memahami konteks sosio-historis hadis.

## 2. Penggunaan kitab-kitab klasik dalam kajian kontemporer

Kitab klasik seperti *Fatḥ al-Bārī* karya Ibn Ḥajar dan *Tadrīb al-Rāwī* karya al-Suyūṭī memiliki nilai besar dalam membentuk literasi hadis modern. Keduanya tidak hanya menyajikan hadis, tetapi juga menjelaskan konteks, kualitas sanad, dan relevansinya.

Dalam konteks kontemporer, digitalisasi kitab-kitab klasik memudahkan akses mahasiswa dan masyarakat. Edisi digital *Fatḥ al-Bārī* misalnya, dilengkapi indeks tematik yang membantu pembaca menemukan penjelasan konteks hadis tertentu. Hal ini membuka peluang untuk mengintegrasikan warisan klasik ke dalam pembelajaran berbasis teknologi.

## 3. Solusi Literasi Hadis di Masyarakat

### a. Penyajian hadis dengan konteks historis

Banyak ceramah atau konten dakwah di media sosial masih menyajikan hadis secara potong-potong tanpa konteks. Padahal, al-Suyūṭī dan Ibn Ḥajar sudah memberikan teladan agar setiap hadis dipahami dengan memperhatikan latar belakang kemunculannya.

Sebagai contoh, hadis tentang “larangan menulis selain al-Qur’an” sering dipahami sebagai larangan mutlak. Namun, al-Suyūṭī menjelaskan dalam *al-Luma’* bahwa larangan itu bersifat temporer, berlaku di awal dakwah untuk menghindari pencampuran antara al-Qur’an dan hadis.

Dengan menyajikan hadis lengkap dengan *asbābul wurūd*, masyarakat dapat memahami bahwa tidak semua sabda Nabi bersifat normatif abadi. Ada yang kontekstual, sesuai situasi sahabat pada masa itu.

### b. Model penyuluhan/ceramah berbasis *asbābul wurūd*

Pendakwah modern dapat mengambil inspirasi dari metodologi Ibn Ḥajar yang selalu mengaitkan hadis dengan riwayat sahabat dan peristiwa sejarah. Ceramah yang menjelaskan latar belakang hadis akan lebih mendidik, karena jamaah tidak hanya mendapat teks, tetapi juga pemahaman kritis.

Misalnya, hadis tentang “taat kepada pemimpin meski zalim” sering dijadikan alat justifikasi politik. Padahal, dalam *Fatḥ al-Bārī*, Ibn Ḥajar menekankan bahwa konteks hadis itu adalah stabilitas sosial pada masa fitnah, bukan legitimasi mutlak

---

<sup>40</sup> CPHI, *Pendekatan Studi Hukum Islam* (Parepare: IAIN Parepare Press, 2019), hlm. 98.

untuk kezaliman. Dengan menyampaikan konteks ini, dai bisa mencegah penyalahgunaan hadis.

c. Warisan Metodologis al-Suyūṭī dan Ibn Ḥajar

i. Keteladanan dalam sikap ilmiah

Kedua tokoh menunjukkan sikap ilmiah yang kritis, terbuka, dan berbasis evidensi. Ibn Ḥajar terkenal hati-hati dalam menilai perawi, tidak mudah memvonis lemah kecuali dengan bukti kuat. Al-Suyūṭī dikenal produktif dan komprehensif dalam mengumpulkan riwayat, sekaligus memberi anotasi singkat agar hadis mudah dipahami masyarakat.<sup>41</sup>

Sikap ilmiah ini penting diteladani di era modern yang dipenuhi banjir informasi agama. Literasi hadis bukan hanya soal menghafal teks, tetapi juga sikap kritis terhadap sumber.

ii. Aplikasinya dalam menjawab problematika modern

Warisan metodologi mereka dapat diaplikasikan untuk menjawab problem kontemporer, misalnya:

- 1) Isu gender: Hadis tentang keutamaan laki-laki atas perempuan bisa dipahami dengan pendekatan *asbabul wurud*, sehingga tidak dipakai untuk mendiskriminasi perempuan di era modern.<sup>42</sup>
- 2) Radikalisme agama: Hadis-hadis jihad sering disalahgunakan kelompok ekstrem. Dengan metodologi kritik sanad-matan Ibn Ḥajar dan penelusurankonteks ala al-Suyūṭī, hadis jihad dapat dipahami sesuai maksud Nabi, yakni membela diri dan menegakkan keadilan, bukan agresi.<sup>43</sup>
- 3) Etika digital: Banyak hadis palsu viral di media sosial. Pendekatan kritik sanad dapat membantu masyarakat memilah mana hadis yang valid dan mana yang *mawdū'*.

Dengan demikian, warisan metodologis al-Suyūṭī dan Ibn Ḥajar tidak hanya bernilai akademis, tetapi juga praktis untuk membangun masyarakat Muslim yang literat, kritis, dan moderat.

## Penutup

Sejarah intelektual Imam Jalāluddīn al-Suyūṭī menunjukkan sosok ulama ensiklopedis yang menguasai banyak cabang ilmu, dengan kontribusi paling besar dalam bidang hadis melalui karya-karya seperti *al-Jāmi' al-Kabīr*, *al-Jāmi' al-Ṣaghīr*, dan *al-Luma' fī Asbāb al-Wurūd al-Ḥadīth*. Kehidupannya di Kairo pada masa Dinasti

<sup>41</sup> Al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Ṣaghīr*, jilid 1, hlm. 15.

<sup>42</sup> Nawir, *Disorientasi Pemahaman Hadis Nabi*, hlm. 33.

<sup>43</sup> El Chirri, *Methodology of Islamic Studies*, hlm. 55.

Mamluk membentuk dirinya menjadi figur penting dalam menjaga tradisi ilmiah sekaligus mengembangkan metodologi pemahaman hadis yang menekankan pentingnya konteks.

Sejarah intelektual Imam Ibn Hajar al-‘Asqalānī memperlihatkan kedudukannya sebagai *Hāfiẓ al-‘Asr* yang otoritatif dalam kritik sanad dan matan. Dengan karya monumental seperti *Fatḥh al-Bārī*, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, dan *al-Iṣābah fī Tamyīz al-Ṣaḥābah*, ia tidak hanya memperkokoh disiplin kritik hadis, tetapi juga mewariskan metodologi ilmiah yang teliti dan sistematis dalam menilai perawi serta memahami teks hadis.

Metodologi kritik hadis keduanya menegaskan pentingnya validitas sanad melalui *jarḥ wa ta’dīl* dan kesinambungan periwayatan. Ibn Hajar dikenal lebih detail dalam klasifikasi perawi, sementara al-Suyūṭī memberikan ringkasan praktis untuk memudahkan masyarakat. Dalam kritik matan, keduanya menolak pemahaman yang bertentangan dengan al-Qur’an, rasionalitas, dan kaidah bahasa. Dengan demikian, metode yang mereka kembangkan saling melengkapi antara kedalaman akademik dan kemudahan akses.

Kontribusi al-Suyūṭī dan Ibn Hajar dalam penerapan *asbābul wurūd* memperlihatkan perhatian besar terhadap konteks historis hadis. Ibn Hajar menjelaskan relevansi hadis dengan kondisi sahabat, sedangkan al-Suyūṭī menuliskan karya khusus yang membahas sebab-sebab munculnya hadis. Keduanya memberikan pemahaman bahwa hadis tidak selalu bersifat normatif universal, melainkan seringkali terkait situasi tertentu. Hal ini penting untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan sabda Nabi.

Relevansi pemikiran mereka tetap terasa hingga kini, terutama dalam menghadapi problematika kontemporer seperti penyebaran hadis tanpa konteks di media sosial, misinformasi keagamaan, serta penyalahgunaan hadis untuk kepentingan politik dan ideologi. Warisan metodologis Ibn Hajar dan al-Suyūṭī dapat menjadi solusi untuk memperkuat literasi hadis, menangkal radikalisme, serta menumbuhkan sikap moderat dan kritis dalam beragama.

### Daftar Pustaka

Afifah, Nur, dan F. H. Amdar. “Mahmud Yunus's Credibility in Hadith Scholarship.” *Al-Quds*, 2025, 40–55.

Ahmed, Muhammad, dan Muhammad Anas. “Hadith Narrators' Biographies and Their Role in the Reliability of Transmission.” *Contemporary Journal of Social Science Research* 3, no. 3 (2025): 85–95.

al-‘Asqalānī, Ibn Hajar. *Al-Iṣābah fī Tamyīz al-Ṣaḥābah*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2014.

———. *Fatḥh al-Bārī bi Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Riyadh: Dār al-Salām, 2013.

Assagaf, J., dan A. Wahid. *Towards a Comprehensive Understanding of Hadith Sciences*. Jakarta: Pustaka Ilmu, 2024.

Brown, Jonathan A.C. *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*. Oxford: Oneworld Publications, 2009.

———. *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*. Oxford: Oneworld, 2017.

CPhi. *Pendekatan Studi Hukum Islam*. Parepare: IAIN Parepare Press, 2019. <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/6541/1/PENDEKATAN%20STUDI%20HUKUM%20ISLAM.pdf>.

El Chirri, N. *Methodology of Islamic Studies in the East and in the West: A Comparative Review on the Study of Hadith*. 2017. <https://pdfs.semanticscholar.org/eb74/c638491393e597ca0101ffa50950640755a2.pdf>.

Hasyim, M. S., dan M. Zainnurrofiq. "Telaah terhadap Kitab *al-Luma' fī Asbāb al-Wurūd al-Ḥadīth* Karya Imam Jalaluddin al-Suyuthi." *Cendekia* 10, no. 2 (2024): 110–125.

Hussain, A. S. *The Nuzhah of Ibn Hajar al-Asqalani: Translation & Commentary*. Birmingham: University of Birmingham, 2012.

Ibn al-Ṣalāḥ. *Muqaddimah fī 'Ulūm al-Ḥadīth*. Disunting dan disyarahi oleh Jalāluddīn al-Suyūṭī dalam *Tadrīb al-Rāwī*. Kairo: Maktabah al-Salafiyyah, 2018.

Idri, dan R. Baru. *The History and Prospect of Hadith Studies in Indonesia*. Yogyakarta: UII Press, 2018.

Masruri, M., M. S. Sahimi, dan A. Karim. "Asbāb al-Wurūd as an Approach to Understanding the Purpose of Hadith." *Journal of Wasatiyyah Studies* (2024): 50–65.

Nawir, M. "Disorientasi Pemahaman terhadap Narasi Hadis Nabi tentang Keutamaan Pria atas Wanita: Studi Pembebasan dan Keseimbangan." *Mimbar Studi Wanita* 16, no. 1 (2024): 20–40.

Pervez, S. *Muslim Intellectual History: A Survey*. London: Routledge, 2023.

Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.

Seker, M. Y. *A Map of the Divine Subtle Faculty: The Concept of Qalb in Classical and Contemporary Islamic Scholarship*. Melbourne: ACU Press, 2012.

Shams al-Dīn al-Sakhāwī. *Al-Ḍaw' al-Lāmi' li-Ahl al-Qarn al-Tāsi'*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2016.

al-Suyūṭī, Jalāluddīn. *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2014.

———. *Al-Jāmi' al-Ṣaghīr*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2015.

———. *Al-La'ālī al-Maṣnū'ah fī al-Aḥādīth al-Mawḍū'ah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2016.

———. *Al-Luma' fī Asbāb al-Wurūd al-Ḥadīth*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2015.

———. *Tadrīb al-Rāwī fī Sharḥ Taqrīb al-Nawawī*. Kairo: Maktabah al-Salafiyyah, 2018.

Usan, U., dan M. H. Aji. "Review of the Main Criteria in Hadith Website Development." Dalam *Proceedings of Islamic Studies and Technology*, 170–180. Springer, 2021.

Yahya, A., dan M. Zainuddin. "The Interpretation of the Hadith on the Characteristics of Women." *Samarah* 5, no. 1 (2021): 180–195.

Yuslem, N., dan M. Q. Sulidar. "Ibn Ḥajar's Thoughts on Criticism of Hadith Narrators: A Study of the Book *Lisān al-Mizān*." *El-Ghiroh* 22, no. 1 (2023): 120–135. <https://www.academia.edu/download/117138410/378.pdf>.